

## Ekonomi Politik Perfilman di Masa Orde Lama

Dialog Seni Kita, 5 Maret 2004, Seri Diskusi “Strategi Film”, Bagian ke-1  
Kerjasama Rumah Sinema, Yayasan Seni Cemeti, dan Radio Unisi FM Yogyakarta

Narasumber : Antariksa

Pemandu : Kurniawan Adi

**Kurniawan Adi:** Selamat malam intelektual muda. Kita bertemu dalam dialog seni kita untuk satu seri selama empat minggu ke depan dengan tema strategi film. Untuk edisi kali ini kita akan bicara dengan Mas Antariksa. Selamat malam...

**Antariksa:** Selamat malam.

**Kurniawan Adi:** Saya perlu cerita sedikit kepada pendengar supaya pendengar bisa membayangkan bagaimana, apa yang dilakukan... Mas Antariksa ini peneliti pada KUNCI Cultural Studies Center, sejak 2002 melakukan penelitian tentang film, dan sudah dua tahun melakukan penelitian tentang film. Yang pertama tentang industri perfilman di Yogyakarta pada periode yang diteliti, berapa Mas Antariksa?

**Antariksa:** 1916 sampai 1960.

**Kurniawan Adi:** Tetapi hanya di Yogyakarta. Lalu kemudian setelah bioskop dia memperluas skalanya menjadi industri. Untuk pertemuan malam hari ini kita akan berbicara tentang industri film di Indonesia sebelum tahun 60-an. Saya butuh diceritain dulu Mas Antariksa, apa saja yang ditemukan di lapangan atau dokumen-dokumen tentang bagaimana industri itu bekerja, serba umum dulu.

**Antariksa:** Kalau serba umum dulu kan sebenarnya, TOR yang diberikan kepada saya ada tiga: aspek produksi, distribusi, dan eksibisi. Kita secara umum bicara itu saja, produksi film Indonesia sebenarnya baru belakangan kalau kita mengingat masuknya bioskop ke Indonesia tahun 1900, tepatnya produksi film Indonesia yang pertama baru 1926

**Kurniawan Adi:** Judulnya apa?

**Antariksa:** Loetoeng Kasaroeng.

**Kurniawan Adi:** Oleh perusahaan film mana itu? Pribumi?

**Antariksa:** Oleh perusahaan film... sebenarnya bukan pribumi, tapi perusahaan film milik orang Belanda juga dan disupport oleh pemerintahan Belanda juga dan kalau kita membaca di arsip-arsip media sebenarnya itu agak cukup menggemparkan karena support dari pemerintah daerah waktu itu, support dari rakyat itu juga cukup besar-besaran begitu sampai ada peraturan dari Bupati juga waktu itu...

**Kurniawan Adi:** Bupati...

**Antariksa:** Di Jawa Barat, saya lupa kotanya. Yang jelas untuk mensupport pembuatan film itu, itu baru tahun 1926 kita bicara produksi. Sebelum itu film yang masuk adalah film-film Eropa, bukan saja film-film Belanda, tapi sebenarnya juga ada film Rusia. Itu sudah masuk tahun-tahun sebelum 20-an. Itu sudah masuk film Rusia, film Eropa, film Amerika juga sudah masuk, sementara film Cina dan film-film Asia itu baru setelah 20-an masuknya, dan itu praktis setelah 20-an, kalau kita membaca dokumen gitu, film-film Amerika sebenarnya sudah cukup merajai begitu.

**Kurniawan Adi:** Setelah 20-an?

**Antariksa:** Setelah 20-an itu, film-film Amerika sudah cukup mendominasi begitu boleh dibilang. Kemudian dari sisi distribusinya, itu dari sisi produksinya. Dari sisi distribusinya saya kira memang berbeda kalau kita membandingkan dengan yang sekarang. Apalagi kalau sekarang itu ada, setelah reformasi itu kan wakil-wakil perusahaan Amerika itu kan sekarang sudah ada lagi sebenarnya. Sekarang sudah ada lagi. Nah, dulu mula-mula belum ada. Jadi kalau awal masuknya bioskop di Indonesia tahun 1900-an sebenarnya hanya ada satu distributor yang sekaligus bertindak sebagai pemilik gedung bioskop...

**Kurniawan Adi:** Yaitu...

**Antariksa:** Yaitu... sebentar saya harus ngepek catatan ini, mungkin kita lewati. Yang jelas dia pemilik Royal Bioscope, nama distributornya saya lupa. Yang jelas dia sekaligus menjadi perusahaan distributor dan pemilik gedung eksibisi, gedung pertunjukan.

**Kurniawan Adi:** Dengan jaringan seluruh Indonesia atau cuma...

**Antariksa:** Tidak, itu baru di Batavia dan waktu itu pertama baru ada satu gedung bioskop. Nah, dia sampai 1905. Jadi paling nggak lima tahun baru ada satu, hanya ada satu perusahaan distributor. Padahal dari tahun 1900-1905 itu sudah muncul paling tidak 2 atau 3 gedung bioskop baru...

**Kurniawan Adi:** Dan itu distributor untuk satu jenis film?

**Antariksa:** Untuk segala jenis film, satu distributor untuk segala jenis film. Saya kurang jelas karena tidak ada data yang cukup untuk mengatakan sebenarnya filmnya dari mana saja waktu itu, tetapi yang tercatat memang beberapa film dokumenter dari Belanda dan Prancis yang masuk pertama kali itu dan yang jelas belum ada film Cina. Tetapi apakah film Amerika pada awal abad, artinya pada tahun 1900-1905, sudah masuk atau belum, saya belum punya datanya. Yang jelas hanya ada satu distributor untuk segala jenis film dan untuk

seluruh bioskop yang ada dari 1900 sampai 1905. Baru setelah itu muncul sampai 1915-an muncul sekitar 4 atau 5 distributor baru begitu ya, dan itu belum juga secara khusus artinya distributor A mendapat film dari negara A, distributor B mendatangkan film dari negara B artinya nggak. Mereka belum memilih secara khusus jenis film yang mereka distribusikan dan mereka datangkan dari luar belum. Masih semuanya campur. Nah, baru agak berubah saya kira setelah 1916-an gitu ya. Itu mulai dengan masuknya para pengusaha Tionghoa sebenarnya pengusaha berketurunan Cina itu ke dalam bisnis perfilman Indonesia. Nah, itu mulai sebenarnya em... muncul... distributor yang khusus mendatangkan film-film Cina, khusus mendatangkan film-film Cina dan tercatat di Jakarta itu sekurang-kurangnya, kalau saya tidak salah ingat, ada sekitar dua bioskop. Dua atau tiga, antara dua atau tiga bioskop yang khusus bahkan memutar film-film Cina melulu. Film-film dari dataran Cina melulu yang mereka datangkan dan distributor itu juga sebagai pemilik gedung bioskop tersebut. Jadi artinya pemilik gedung bioskop, mereka mendirikan gedung bioskop sekaligus menjadi pengimpor film Cina. Mereka punya beberapa bioskop di Jakarta. Nah, dari Jakarta film-film ini menyebar ke kota lainnya, ke kota-kota lain, misalnya ke Medan, ke Semarang, ke Surabaya, atau juga Yogyakarta.

**Kurniawan Adi:** Kalau pulau yang lain, misalnya Kalimantan, Sulawesi gitu...

**Antariksa:** Pulau yang lain sayangnya saya em... tidak... tidak em... pada periode itu saya enggak punya datanya gitu ya. Tapi kalau Sumatra itu sudah jelas distributornya juga dari Jakarta. Itu dari sisi distribusi dan kita tadi sudah menyinggung eksibisi. Kalau eksibisinya tadi sudah saya singgung em... gedung pertunjukannya mulai ada sejak tahun 1900 begitu yem... Kemudian dia dari gedung bioskop sebenarnya gedung pertunjukan yang sangat eksklusif karena harganya sangat mahal waktu itu. Jadi hanya ada sedikit orang saja yang nonton di gedung pertunjukan yang yang em... sebenarnya sebuah rumah kan kalau kita em... melihat dokumen itu em... Sebuah rumah di sebelah em... di sebuah em... di Kebondjahe, di sebelah bengkel mobil. Itu kan sebenarnya rumah yang sangat eksklusif. Rumah orang Belanda itu. Tahun 1900-an baru em... beberapa tahun sesudahnya mulai ada seperti yang sekarang itu kita kenal sebagai gedung apem... pertunjukan keliling itu lho. Misbar itu ada di Gambir. Jadi ada pertunjukan terbuka di Gambir, meskipun sebenarnya sebelum masuknya film itu kan sudah ada pertunjukan gambar bergerak itu kan ya? Foto yang di jejer-jejer, digerakkan, itu juga dilakukan di Gambir, tapi belum bisa disebut film. Nah, baru tahun 1905 ke atas dan sesudahnya itu baru ada gedung pertunjukan. Gedung pertunjukan yang terbuka, artinya dilakukan di pasar malam dan dan macam macam... Nah, setelah tahun 20-an saya kira itu mulai ada bioskop-bioskop yang berkapasitas agak besar begitu em...

**Kurniawan Adi:** Seribu?

**Antariksa:** Belum. Saya kira belum sampai seribu saya kira. Seribu itu tahun... setelah tahun 30a-n. Itu salah satu pendorongnya ini agak spekulatif tapi saya em... saya mengira pendorongnya adalah em... karena film suara ya. Karena mulai ada film bicara ya. Sebelumnya film bisu, kemudian ada film bicara, dan film bicara artinya film-film dari Amerika waktu itu film musikal kebanyakan yang didatangkan dari Amerika dan itu mengundang perhatian yang sangat besar sehingga dimungkinkan para pengusaha membuat gedung bioskop berkapasitas bahkan sampai seribu, tapi itu tidak ada di Yogyakarta tentu saja tapi tercatat ada di Sulawesi salah satunya di Sulawesi di Kalimantan itu ...

**Kurniawan Adi:** Pada tahun?

**Antariksa:** Pada tahun awal tiga puluhan itu sudah ada gedung-gedung di beberapa em... di beberapa tempat di luar Jawa yang berkapasitas seribuan. Di atas seribu itu sudah ada di Jakarta juga. Nah, itu kemudian ya berkembang sampai sekarang itu relatif tetap gedung-gedung semacam itu. Kemudian mulai terintegrasi dengan bisnis lain. Ada bisnis makanan masuk ke sana seperti di luar negeri, juga di Amerika ada bisnis *popcorn* masuk ke dalam gedung bioskop, bisnis minuman soda seperti *Coca-cola* atau *Pepsi* masuk ke gedung bioskop juga sebagai bagian terintegrasi dari bisnis bioskop itu. Sama juga terjadi di Indonesia meskipun waktunya agak belakangan setelah perang... Setelah kemerdekaan begitu ya berkembang seperti itu. Kemudian sampai sekarang jadi sinepleks dan gedung yang mewah. Saya kira itu dulu.

**Kurniawan Adi:** Kembali saya ingatkan kepada intelektual muda bahwa acara ini bersifat interaktif. Jadi intelektual muda bisa menelpon di nomor 563334 atau mengirimkan pesan ke 08132879xxx. Saya ingin bertanya secara lebih rinci Mas Antariksa em... khusus bidang produksi. Pertanyaannya apakah pada masa-masa awal produksi film tahun 20 sekian itu tadi itu sudah bisa disebut sebagai industri modern? Artinya ada standarisasi prosedur tertentu, em... penggunaan alat tertentu yang relatif standar gitu sehingga penghitungan bahan bakunya standar, proses kerjanya juga terstandar, proses rekrutmen juga terstandar, buruhnya terstandar. Itu gimana? Ada keterangan bagaimana dari data Anda?

**Antariksa:** Kalau secara teknologi saya kira lebih mudah mengatakan jelas ada standar karena sebenarnya produk-produk teknologi pembuat film yang ada di Amerika, di negara-negara Eropa itu, kalau kita misalnya membaca iklan saja, iklan majalah perfilman tahun 20-an atau tahun 30-an, itu sama persis. Itu juga masuk ke Indonesia. Apa yang disebut, misalnya kalau tahun 50-an saja kita ngomong, tahun 50-an aja *cinemascope* di Amerika mulai ada, *cinemascope* di sini juga ada ketika di Amerika tahun 26 mulai ada alat-alat apa itu namanya? Kamera...

**Kurniawan Adi:** Proyektor?

**Antariksa:** Kamera...sori, kamera

**Kurniawan Adi:** Perekam...

**Antariksa:** Kamera perekam untuk membuat film bersuara di Amerika tahun 26, hanya 4 tahun sesudahnya di Indonesia juga sudah ada iklan semacam itu. Artinya kalau kita berbicara teknologi tentu ada standar untuk itu. Kemudian kalau untuk rekrutmen misalnya. Kalau orangnya, saya juga tidak tahu standar di luar negeri tahun seperti itu, tahun-tahun sekitar itu seperti apa. Tetapi yang jelas Hollywood sudah ada dan itu sudah menciptakan satu, kalau kita mengatakan standar, itu suatu standar tersendiri begitu ya, em... Kalau kita berbicara misalnya film Loetoeng Kasaroeng saja misalnya, itu kebanyakan pemainnya itu adalah artis-artis drama keliling yang direkrut ke dalam bisnis film, artis drama keliling begitu... kemudian buruh-buruh yang lain saya tidak begitu tahu. Kemudian sutradaranya jelas orang seorang Belanda, juga yang seorang produsernya itu juga orang Belanda, kemudian pemainnya orang Indonesia. Tetapi kalau standar bagaimana merekrutnya, apakah sudah adasistem perburuhan, dan seterusnya saya kurang tahu

**Kurniawan Adi:** Kalau tenaga-tenaga em... tentu saja membuat film ini kan butuh keterampilan teknologis yang tinggi. Apakah ada pendidikan juga untuk orang-orang? Atau tiba-tiba bisa?

**Antariksa:** Pendidikan tidak, tetapi ketika Loetoeng Kasaroeng dibuat si perusahaan pembuat film ini juga membuat sebuah laboratorium film di Bogor. Itu artinya em... entah siapa yang bekerja di situ tetapi saya menduga kemungkinan...

**Kurniawan Adi:** Kru itu datang dari sana?

**Antariksa:** Kru itu orang-orang Belanda atau kemungkinan juga karena saya membaca data cukup banyak tentang para warga keturunan tionghoa yang cukup apa ya...cukup antusias di dalam bisnis ini, bahkan banyak di antara mereka, kalau kita membaca beberapa kliping misalnya, ini sampai sekolah film ke Cina, sekolah kepada sutradara film di Cina bagaimana membuat film, melatih acting, dan segala macam di Cina. Mereka sudah ada yang sekolah ke sana. Mungkin juga mereka orang Belanda. Kalau pribumi yang asli, maksudnya pribumi yang asli itu saya agak kurang yakin, tetapi waktu itu juga ada laboratorium. Artinya sudah cukup mampu sebenarnya untuk menciptakan sebuah industri apalah... dasar bagi terciptanya industri film yang selanjutnya.

**Kurniawan Adi:** Pada masa kolonial itu, tahun 20-an artinya kolonial Belanda, kemudian tahun 40-an kolonial Jepang, apakah industri film yang Mas Antariksa ceritakan tadi itu em...kita putus, stop sebentar ada telpon. Silakan...

**Kurniawan Adi:** Halo...

**Anung:** Halo selamat malam boleh saya gabung ke...

**Kurniawan Adi:** Silakan... tentu saja...

**Anung:** Saya mau tanya ke...

**Kurniawan Adi:** Maaf Mas bisa sebutkan namanya?

**Anung:** Dari Anung

**Kurniawan Adi:** Anung, ya?

**Anung:** Saya mau tanya ke Mas Antariksa. em... tadi Mas Antariksa menyebutkan kalau di tahun ...pada proses pembuatan Loetoeng Kasaroeng ada banyak *support* dari rakyat dan tadi dijelaskan ada *support* dari Bupati. Saya membayangkan, apakah itu bukan semacam...bukan *support* dari rakyat, tetapi semacam apa ya...em.. kayak tanam paksa gitu, paham ya maksud saya?

**Kurniawan Adi:** Bukan *support*, tapi orang yang dipaksa mendukung.

**Anung:** Orang yang dipaksa mendukung karena itu proyek yang cukup monumental untuk Hindia-Belanda pada saat itu.

**Kurniawan Adi:** Dugaan itu berdasarkan?

**Anung:** Ya kita tahu, jaman itu adalah jaman yang sulit ya...Artinya makan gitu saya pikir adalah hal yang sangat sulit gitu. Jadi kita kemudian em...mendistribusikan uang untuk membuat film... Ini hanya dugaan saya saja. Hanya ingin bertanya, apakah semacam itu yang terjadi. Lalu pada tahun... Pertanyaan keduanya em...tadi disebutkan bahwa Loetoeng Kasaroeng itu merekrut dari Tan Tjeng Bok gitu-gitu ya? Dan itu orang-orang teater... orang-orang seni pertunjukan saat itu kalau tidak salah. Nah, saya mau bertanya apakah kemudian setelah proses semacam itu, dari industri film pada saat itu sendiri membuat semacam... apa ya? Semacam kursus acting sendiri untuk mensuplai SDM aktor dan aktrisnya dan tidak berhubungan dengan seni pertunjukan?

**Kurniawan Adi:** Pada perpindahan dari seni pertunjukan ke film apakah ada kursusnya begitu?

**Anung:** Iya. Atau itu memang bisa direkrut dari...Karena kita tahu berikutnya yang berkembang tidak hanya orang teater, tapi kemudian pada jamannya Usmar Ismail dan seterusnya mereka mengambil dari model, lalu mengambil apa pun yang terlihat lebih enak dilihat seperti bahan yang diaudiovisualkan gitu. Nah, dua pertanyaan itu yang ingin saya tanyakan ke Mas Antariksa.

**Kurniawan Adi:** Cukup Mas Anung?

**Anung:** Nggih...

**Kurniawan Adi:** Terimakasih Mas Anung, bagaimana Mas Antariksa? Pertanyaan pertama, apakah yang disebut *support* dari rakyat untuk produksi pertama film Indonesia Loetoeng Kasaroeng itu benar-benar dukungan sukarela atau dukungan terpaksa? Ada cara sistematis untuk mengerahkan, atau pemajakan yang tidak sepengetahuan mereka, atau apa begitu?

**Antariksa:** Oke. Kalau dukungan dari pribumi, artinya pribumi juga macam-macam, ada golongan priyayi, ada orang biasa begitu. Kita berbicara tentang orang biasa dulu. Orang biasa jelas tidak dilibatkan. Menurut catatan saya, tidak dilibatkan dalam film ini artinya mengambil peran-peran yang penting itu misalnya sebagai salah satu kru, maupun sebagai pemain, maupun apa pun lah ya, peran-peran yang pentinglah dalam pembuatan film ini begitu. Karena yang mengambil peran kalau saya tadi ngomong pribumi itu adalah em...pribumi dari golongan priyayi yang berpendidikan sebenarnya.

**Kurniawan Adi:** Priyayi baru?

**Antariksa:** Kalau kita berbicara priyayi baru sebenarnya agak susah karena itu terjadi hanya melulu di perkotaan, sementara pengambilan film ini kan tidak hanya di perkotaan begitu. Saya kira justru malah dari priyayi lama mungkin ya. Mereka yang kerabat dekat dengan Bupati, dan seterusnya. Artinya bukan priyayi baru yang menduduki pekerjaan-pekerjaan baru yang muncul di perkotaan tahun segitu, tahun 20-an begitu. Jadi, apakah dengan paksaan atau tidak? Saya kira mungkin ada dua unsur karena yang pertama ini benar-benar suatu bentuk hiburan yang baru yang mungkin me...me...me...apa... menyita minat golongan priyayi untuk terlibat di sana begitu ya. Artinya sebagai lambang status em... bahwa mereka sudah menjadi modern begitu, bahwa mereka juga bisa bergaya hidup seperti barat, mereka bisa menjadi artis juga misalnya. Itu yang pertama. Tetapi juga mungkin karena, kalau menurut catatan saya, Loetoeng Kasaroeng juga melibatkan em... Bupati begitu. Mungkin ini juga ada sangkut-pautnya dengan hal itu. Tentu ini bukan tidak berarti apa-apa. Mungkin juga ada sangkut-pautnya dengan hal-hal semacam itu. Jadi saya kira ini. Kalau tadi mas Anung tanya apakah dipaksa atau tidak? Saya tidak tahu, tapi mungkin ada dua hal itu. Mungkin karena memang film itu punya daya tarik yang begitu kuat dan yang kedua karena ini melibatkan Bupati mungkin ada sangkut-pautnya dengan klik-klik dengan Bupati dan seterusnya.

**Kurniawan Adi:** Ya. Pertanyaan kedua. Mas Anung menanyakan apakah pemain pada produksi yang pertama itu, yang Mas Antariksa sebut datang dari dunia sandiwara keliling itu, mendapat pelatihan khusus untuk bermain di film?

**Antariksa:** Sebenarnya tidak, kalau kita misalnya membaca *Film Revue* misalnya. Itu salah satu majalah film yang pertama terbit tahun 22. Sebenarnya kalau kita membaca iklan atau artikel-artikel yang mengatakan, yang menulis tentang mereka di majalah itu, mereka tetap ditulis sebagai aktor sandiwara keliling. Mereka tidak ditulis sebagai aktor film, tetapi ini aktor sandiwara keliling yang berperan di dalam film. Artinya status dia di dalam aktor sandiwara keliling yang sudah dikenal masyarakat itu tetap menjadi penting. Kemudian apakah ada pelatihan khusus? Saya kurang tahu, tetapi sekolah film yang pertama itu kemungkinan, menurut catatan saya itu, memang ada di Yogyakarta dan itu baru berdiri sebenarnya jauh. Artinya baru tahun 50-an. baru tahun 51 itu ada. Jadi sekolah yang hanya khusus akting baru tahun 51.

**Kurniawan Adi:** Kita terima telpon lagi. Selamat malam...Halo...

**Lia:** Lia...

**Kurniawan Adi:** Selamat malam Lia...di Bangirejo.

**Lia:** Ini tentang produksi film ya?

**Kurniawan Adi:** Ya tentang produksi film

**Lia:** ...tentang film, kelemahan film Indonesia dibandingkan em... film luar negeri em... itu kan kualitasnya bagus film luar negeri ya...

**Kurniawan Adi:** Luar negeri itu yang dimaksud?

**Lia:** Sekarang itu kan film Indonesia itu belum sebaik film luar negeri gitu. Terus yang kedua itu, film animasi ini kok banyak dari Jepang atau Cina? Itu kenapa gitu? Itu aja, terimakasih.

**Kurniawan Adi:** Mbak Lia di Bangirejo menanyakan em...mungkin kita lebih kontekskan pada pembicaraan kita pada produksi awal. Apakah benar pada produksi awal itu ada perbedaan kualitas teknis yang jauh antara produksi film di Indonesia dan di luar negeri. Saya menduga luar negeri itu negara Barat, Hollywood misalnya.

**Antariksa:** Sebenarnya kalau kita bicara tadi, film yang pertama kan tahun 26 ya... Loetoeng Kasaroeng jelas masih bisu. Itu masih film bisu. Sementara di hampir seluruh penjuru dunia, kecuali di Amerika, itu masih film bisu. Hanya Hollywood yang pertama punya film suara tahun segitu. Tahun 26 artinya kalau kita membandingkan produksi Indonesia dan... karena ada banyak konflik apakah film Indonesia yang pertama Loetoeng Kasaroeng atau yang lain karena miliknya orang Belanda produsennya orang Belanda dan banyak yang terlibat di sana orang Belanda. Itu sebenarnya kalau kita membandingkan Loetoeng Kasaroeng dengan film lainnya. Misalnya kalau kita membaca cerita tentang film pertama saja, saya kira jelas kualitasnya jelas tidak jauh berbedalah. Saya yakin begitulah, artinya sama dan orang-orangnya kurang lebih sama. Hanya ini mengambil setting di Hindia-Belanda dan melibatkan... melibatkan pribumi begitu... untuk pembuatannya itu

ya... Saya kira tidak terlalu berbeda. Tetapi kalau memang dibandingkan dengan Hollywood, sangat jauh berbeda karena pada tahun yang sama Hollywood ini sudah menciptakan film suara.

**Kurniawan Adi:** Untuk pertanyaan kedua, meskipun agak di luar konteks, tapi bisa juga dijelaskan sedikit saja Mas Antariksa, kenapa film-film animasi banyak diproduksi dari Jepang dan mana tadi ya, kalau tidak salah Cina?

**Antariksa:** Iya mungkin.

**Kurniawan Adi:** Mas Antariksa bisa menjawab pertanyaan itu?

**Antariksa:** Kalau sekarang ya...aduh saya kurang bisa menjawab karena sebenarnya banyak dan tidak banyak itu kita susah mengatakannya. Karena kalau kita ngomong... kita melihat acara di televisi saja sebenarnya film-film animasi Jepang dan film animasi Amerika misalnya saya kira jumlahnya tidak jauh berbeda. Jadi mungkin agak tidak benar kalau mengatakan film animasi itu yang banyak dari Jepang sekarang ini. Agak kurang tepat ya...

**Kurniawan Adi:** Oke Mas Antariksa kita harus istirahat dulu setelah bicara sekian lama. Kita akan mendengarkan lagu.

[Lagu "Can't Fight the Moon like This"]

**Kurniawan Adi:** Selamat malam Mas Antariksa. Kita mulai lagi diskusi. Ada satu pertanyaan melalui sms dari mbak Evi di Wirobrajan. Dia menanyakan apakah dokumentasi film-film yang diputar sekitar tahun 60 disimpan? Kalau iya, disimpan di mana?

**Antariksa:** Oke. Di Indonesia film-film sekitar tahun 60-an disimpan di gedung PPHUI – Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail. Tepatnya di Perpustakaan Sinematek. Itu alamatnya di jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta.

**Kurniawan Adi:** Apakah cuma disimpan di sana?

**Antariksa:** Itu di Indonesia. Kemudian kalau yang di luar Indonesia, itu yang saya dapat informasi terakhir, yaitu katanya yang cukup lengkap di Belanda, di Film Museum namanya... saya juga tidak tahu alamatnya dan belum pernah ke sana.

**Kurniawan Adi:** Milik negara atau milik?

**Antariksa:** Milik negara...milik negara.

**Kurniawan Adi:** Karena mereka juga memproduksi seperti cerita Mas Antariksa tadi. Oke, saya mencoba mereview lagi, mengulas lagi, tadi Mas Antariksa sudah banyak bercerita tentang bagaimana film diciptakan, didanai oleh siapa, kemudian didistribusikan secara apa, bagaimana sistem keluar-masuk, dan cerita sedikit tentang bioskop. Kalau bisa saya katakan, keseluruhan sejarah industri perfilman sebelum tahun 60-an ini kita lihat dari perspektif produksi. Artinya dari perspektif produsernya. Bagaimana dia membuat film itu. Nah, saya ingin cerita juga dari Mas Antariksa bagaimana cerita sejarah ini tadi menurut perspektif konsumsi. Menurut perspektif penontonnya. Misalnya penontonnya itu siapa saja, kemudian profesi mereka apa, bagaimana situasi kehidupan orang-orang pada masa itu berhubungan dengan tindakan menonton, kebiasaan-kebiasaannya, kesenangan yang mereka dapatkan, dan seterusnya. Silakan.

**Antariksa:** Oke. Saya bicara agak singkat karena waktunya juga terbatas. Kalau kita berbicara dari tahun 1900 ketika ada bioskop yang pertama dan film masuk ke Indonesia yang pertama, sebenarnya Hindia-Belanda atau yang disebut Indonesia itu kan sedang akan memasuki jaman yang disebut, kalau kita belajar di sekolah itu, jamannya politik etis. Atau politik balas budi itu. Baru sedang akan memasuki masa itu dan ketika em... Hindia-Belanda sedang memasuki masa itu muncul budaya baru di perkotaan karena pribumi semakin banyak yang bersekolah, saluran transportasi, jalur-jalur transportasi menjadi lebih lancar, ada jalan raya pos dari Anyer ke Panarukan, ada jalur-jalur kereta api begitu ya. Itu mulai memperlancar arus urbanisasi, juga meningkat mereka yang menonton itu. Kalau boleh saya informasikan, sebenarnya saya duga masih dari golongan kelas menengah ke ataslah kalau boleh disebut sekarang ya, artinya golongan priyayi begitu ya, mungkin pertama karena tiketnya masih relatif mahal...

**Kurniawan Adi:** Kira-kira kalau dibandingkan kebutuhan sehari-hari?

**Antariksa:** Kalau kira-kira dibandingkan dengan kebutuhan sehari-hari itu sama dengan... sekali nonton itu hampir senilai 10 sampai 15 kali makan.

**Kurniawan Adi:** Katakanlah makan 5000, berarti 50 sampai 70 ribu. Sangat mahal.

**Antariksa:** Ya. Jadi masih sangat mahal begitu ya. Sementara mereka yang bisa ...membeli...membeli tiket itu tentu saja dari golongan priyayi termasuk golongan priyayi baru yang bekerja bukan di pemerintahan, tetapi di perusahaan-perusahaan swasta yang mulai muncul dan tentu saja mereka yang mengerti bahasa Belanda. Bukan mengerti, sori bukan mengerti bahasa Belanda, paling tidak merasa... merasa diri perlu mengidentifikasinya dengan sebuah kebudayaan baru yang berasal dari luar. Itu kan bagian sarana orang menjadi modern. Mereka yang berpendidikan itu mendapat pendidikan dari Barat dan mereka merasa haus dengan segala sesuatu yang berbau Barat, merasa dirinya harus menjadi bagian dari itu kan? Nah, itu adalah golongan kelas menengah. Itu tahun 1900 begitu ya. Tapi ini sebenarnya tidak berlangsung lama karena 2 atau 3 tahun sesudahnya, mungkin tahun 1903, sebenarnya penonton sudah mulai beragam karena pemilik bioskop

pinter juga kan. Karena mereka tidak mungkin terus bisa mengimpor bioskop kalau penontonnya hanya dari golongan itu dan hanya sedikit saja. Tentunya mereka mulai meluaskan ...meluaskan apa... pasarnya, kurang lebih bisa disebut seperti itu, dengan menurunkan harga tiket. Harga tiket diturunkan sampai bahkan separuhnya. Itu termasuk mulai dibuat kelas-kelas. Itu tahun... sebenarnya tahun 1901 sudah dibuat kelas, tapi sepertinya belum memuaskan, kalau menurut catatan saya. Artinya penonton belum banyak yang datang begitu.

**Kurniawan Adi:** Sebentar. Saya potong sebentar. Ini mungkin agak sulit dijawab, tapi mana yang lebih dulu: penontonnya yang beragam sehingga perlu dibikinkan kategori oleh pihak produser, atau pemilik bioskop atau pihak pemilik bioskop merasa perlu membagi-bagi produksinya untuk berbagai jenis produk misalnya kesenangan menontonnya dibagi menjadi sangat senang, agak senang, menyebalkan misalnya seperti itu? Gimana Mas Antariksa?

**Antariksa:** Kalau dijawab mana yang lebih dulu begitu ya... itu mungkin agak susah karena begini persoalannya. Jelas pada masa itu karena pribumi sudah makin banyak yang sekolah, termasuk bukan dari golongan priyayi yang kemudian memunculkan golongan priyayi baru, maka semakin banyak pribumi yang ingin mengakses jenis hiburan baru. Jadi memang terjadi dorongan dari penonton itu ya... untuk menikmati hiburan baru. Jadi bukan hanya dari golongan priyayi, tapi juga golongan kelas yang bawah ini ingin juga suatu jenis hiburan baru. Sementara dari sisi pengelola bioskopnya melihat ini hampir tidak mungkin kalau misalnya bioskop yang pertama itu kemudian tiketnya dibuat semurah-murahnya dan dibuat gedung bioskop sebesar-besarnya. Itu hampir tidak mungkin. Itu karena segala sesuatu masih sangat terbatas, yaitu sebuah jenis pertunjukan baru, teknologi baru yang masih sangat mahal, belum dianggap sebagai sebuah bisnis yang akan menghasilkan keuntungan sangat besar waktu itu. Itu bukan hanya terjadi di Indonesia saja, tapi juga terjadi di luar negeri karena itu masih dianggap hiburan yang belum akan menguncang dunia seperti sekarang ini. Sesuatu yang sangat besar begitu artinya itu dorongan memang dari bawah ada. Dari penonton ada dorongan yang lebih luas pingin nonton. Nah, tapi dari golongan produsennya itu juga ingin memperluas pasarnya. Nah, itu strateginya bukan hanya pembagian kelas, tapi juga memperbanyak jumlah kelas gedung bioskop. Kan kalau dari sisi produsennya mereka menambah jumlah bioskopnya dan kemudian membuat kelas itu artinya tentu saja mereka harus mendatangkan alat baru yang untuk ruangan yang lebih besar. Artinya mereka harus investasi baru, gedung baru, kursi baru, urusan keamanan, dan macam-macam. Jadi dari dua sisi saja, saya kira. Jadi mana yang lebih dulu? Agak susah karena sama-sama, tahu sama tahu begitulah... Tapi mulai ada kelas. Jadi penontonnya memang beragam, diciptakanlah kelas. Nah, kelas ini tujuannya apa? Ini siasat pemilik bioskop agar mereka yang berkantong tipis bisa nonton juga, begitu. Selama ini yang berkantong tipis ingin nonton, tapi tidak bisa. Nah, maka dibuat kelas bagi yang berkantong tipis.

**Kurniawan Adi:** Kelas itu dalam satu bioskop yang sama, atau bioskop tersendiri dengan kelas yang lebih rendah?

**Antariksa:** Dua-duanya ada. Dalam satu gedung bioskop dibuat kelas. Kelas pertama dan kedua itu untuk orang Eropa, priyayi, dan keturunan Tionghoa. Kelas ketiga itu untuk pribumi dan orang Islam dan orang Jawa. Tapi ada juga seperti tahun 60-an, waktu bioskop yang pertama ada di Yogya itu kan hanya khusus untuk kelas atas, untuk golongan Eropa dan priyayi. Jadi dua-duanya.

**Kurniawan Adi:** Kepada intelektual muda yang ingin berinteraksi dalam diskusi kita malam hari ini silakan menghubungi lewat telpon 563xxx atau kirim pesan di 081328079xxx. Ada satu pertanyaan Mas Antariksa dari mbak Noni 08175542xxx: untuk tahun itu... ini tidak begitu jelas ini tahun berapa tapi saya andaikan pada tahun 20, 30, pada masa-masa produksi awal... pembuatan satu film itu memakan waktu berapa lama?

**Antariksa:** Sebentar... Saya harus ngepek lagi. Oke. Pembuatannya itu di sini tercatat mulai awal 1926, sampai Agustus.

**Kurniawan Adi:** Sekitar satu semester?

**Antariksa:** Sekitar 6 bulan.

**Kurniawan Adi:** Untuk film dengan durasi?

**Antariksa:** Sayangnya saya tidak punya catatan durasinya.

**Kurniawan Adi:** Demikian mbak Noni. Juga teman-teman yang lain juga masih dapat mengirimkan pesan ke... saya ulang... ke 081328079xxx atau 563xxx. Kembali ke persoalan penonton tadi Mas Antariksa. Kalau saya pakai nalar yang sederhana, yang bisa saya pahami, ada penawaran dan ada permintaan. Menurut produser, permintaan itu bisa diciptakan dengan memperbanyak penawaran: dibagi kelasnya, dibagi jenis bioskopnya, teknologinya dipertinggi, kenyamanan ditambah. Tetapi apakah ada permintaan juga secara khusus yang berkembang tidak hanya dalam situasi bioskop, tapi dalam kehidupan sehari-hari penonton? Misalnya pekerjaan-pekerjaan baru, buruh-buruh baru, jenis-jenis, model buruh yang baru itu mengakibatkan permintaan tertentu juga nggak? Dan apakah permintaan ini digalang dengan cara tertentu, misalnya ada asosiasinya yang punya tuntutan tertentu misalnya...

**Antariksa:** Oke. Saya ambil contoh di Medan tahun 19-an, sebelum tahun 20-an di Medan waktu itu bioskop hanya ada sekitar 2 atau 3. Saya kira tidak lebih dari 3 bioskop, sementara Medan waktu itu sudah menjadi

pusat kota perkebunan di daerah Sumatra Utara yang sangat penting. Di sana industri perkebunan macam-macam sangat penting, jumlah buruhnya juga sangat besar, mungkin salah satu kota yang sangat penting di Sumatra saat itu. Nah, jumlah bioskop ini kan tidak mencukupi untuk jumlah buruh dan pekerja di perkebunan.

**Kurniawan Adi:** Ada angka rasionya?

**Antariksa:** Tidak, tapi saya kira jumlah 3 untuk sebuah kota industri perkebunan sangat kurang. Juga bila kita mengingat bahwa daerah-daerah satelit dari Medan menjadi pusat-pusat perkebunan itu juga tidak dekat jaraknya waktu itu. Saya juga tidak mencatat data apakah ada perkumpulan yang menggalang untuk membangun gedung bioskop di tempat perkebunan tidak, tetapi pengusaha perkebunan itu entah dengan inisiatif apa, atau dorongan buruh dengan inisiatif tertentu, biasanya mereka mengelilingkan bioskop-bioskop yang diputar di medan itu: film beserta alatnya diputar di pusat-pusat kantung perkebunan.

**Kurniawan Adi:** Itu seperti misbar yang sekarang kita kenal?

**Antariksa:** Ya, seperti misbar yang kita kenal tanpa atap. Itu yang pertama, tetapi juga di tempat-tempat hiburan. Ingat, di tempat-tempat hiburan, juga pusat-pusat industri seperti di Solo, atau di Semarang, atau di Surabaya selalu ada tempat-tempat pertunjukan, pertunjukan menetap semacam tempat peristirahatan. Mereka diputar persis di situ, bioskop itu salah satu contoh.

**Kurniawan Adi:** Kalau ini agak spekulatif. Kesenangan-kesenangan yang dibayangkan orang pada waktu itu ketika nonton film, apakah semata-mata seperti yang Mas Antariksa bilang tadi itu? Menjadi bagian moderitas, menjadi bagian dari dunia baru, dari sesuatu yang sedang berubah, teknologi yang fantastis... Misalnya saya juga sempat baca iklan-iklannya, itu kan ada teknologi yang luar biasa, emosi yang mengharu-biru, misalnya. Atau bagaiman kira-kira?

**Antariksa:** Kalau menurut saya, ya itu kan cara berfikir yang agak intelektual. Kalau kita mikir dengan cara seperti itu, saya kira tidak. Karena saya beberapa bulan yang lalu baru membaca sebuah novel dari novel Tionghoa itu yang menggambarkan sebenarnya pada masa itu... sebenarnya banyak juga orang yang tidak tertarik... sama sekali tidak tertarik.

**Kurniawan Adi:** Atau membenci?

**Antariksa:** Membenci juga. Dengan alasan macam-macam. Ada yang dengan alasan-alasan moral menganggap bioskop itu membawa candu atau membawa penyakit tertentu dari Barat dan berbahaya dengan kebudayaan Timur, tetapi ada juga mereka yang tertarik, mereka lebih suka... Kalau orang Cina waktu itu lebih suka terhadap cap go me, misalnya, daripada film karena kalau nonton cap go me lebih meriah, lebih fantastis gitu... Kemudian juga ada banyak catatan. Misalnya dari kebencian-kebencian terhadap bioskop itu kan ada banyak mengatakan kalau mereka nonton itu tidak nonton bioskop, tapi kepingin misalnya pergi bareng dengan teman-temannya, pacarnya, jadi dorongannya mungkin bukan bioskopnya, tetapi ada hal-hal lain sama seperti sekarang saya kira.

**Kurniawan Adi:** Bioskop itu salah satu tempat yang memungkinkan orang melakukan hal yang orang tidak bisa lakukan di tempat yang lain?

**Antariksa:** Saya kira iya.

**Kurniawan Adi:** Sebagai gedung, bukan sebagai isi tontonannya. Kemudian kalau kita maju ke depan, ke jaman lebih baru, sekarang ada banyak lembaga-lembaga yang berhubungan dengan... kalau tadi kita bagi ada produsen ada konsumen, penonton bioskop misalnya, YLKI itu jelas Yayasan Lembaga Konsumen, ada juga Kine Club, apresian film, kemudian juga komunitas-komunitas penonton film yang mengadakan festival untuk mereka sendiri, dan sebagainya... Ada juga konteks menonton yang baik dan baru, ada sineplek yang belum ada presedennya pada tahun 60-an, terus ada hiburan yang di rumah, baik melalui kabel atau melalui media tercetak: video ataupun cakram padat. Nah, kira-kira relasi antara produsen dan konsumen ini berubah menjadi seperti apa sekarang? Kalau dulu seperti ada tarik-menarik peran Bupati, kalau sekarang ini perubahan signifikannya ada di mana kira-kira? Apakah jadi jauh lebih privat, atau bagaimana menurut Mas Antariksa?

**Antariksa:** Sebenarnya kalau dulu kita berbicara cara-cara orang mengkonsumsi film juga sangat beragam juga. Kalau kita berbicara sekarang ada Kine Club, saya menduga dulu juga sudah ada perkumpulan segelintir orang, tentu saja orang-orang kaya, yang menonton di tempat tertentu, menyewa hotel untuk menonton film-film yang belum disensor misalnya. Itu juga sudah ada. Kemudian model-model YLKI itu meskipun belum ada lembaganya begitu, kalau kita berbicara pembela konsumen, itu sudah dilakukan juga oleh majalah film, *Film Revue*, *Dunia Film*, dan macam-macam itu sudah melakukan itu sebagai media. Jadi, artinya waktu itu sudah ada, bahasa Kurniawan itu, tarik-menarik. Sudah ada komunikasi antar produsen dan konsumen. Nah, saya kira sekarang itu kok justru sama sekali tidak ada ini. Begitu saya melihatnya.

**Kurniawan Adi:** Ini yang mana?

**Antariksa:** Ininya itu tarik-menarik antara produsen dengan konsumen yang se"sehat" dahulu, dalam tanda kutip. Tidak begitu...

**Kurniawan Adi:** Tidak begitu artinya?

**Antariksa:** Tidak begitu muncul, bukan...

**Kurniawan Adi:** Indikasinya misalnya apa? Barang tercetaknya misalnya...

**Antariksa:** Saya kira yang pertama jelas tidak ada media yang tentang film. Jika kita bicara sekarang, yang berbicara tentang kepentingan penonton misalnya, yang berbicara tentang keberatan-keberatan penonton, yang membicarakan protes penonton terhadap kualitas gedung bioskop misalnya, soal pencatutan tiket misalnya, semacam itu tidak ada. Kemudian kalau kita misalnya membaca tulisan mereka yang disebut kritikus film atau ahli-ahli film itu kan...

**Kurniawan Adi:** Wartawan...

**Antariksa:** Wartawan film tidak berbicara penonton atau konsumen. Mereka berbicara produsen dan produk. Itu yang dibicarakan. Mereka tidak peduli penonton maunya apa. Itu juga tidak ada. Kemudian kalau sekarang ini mulai muncul gerakan bioskop di tempat-tempat tertentu, saya kira ini juga tidak terlalu muncul gaung karena tidak ada satu siasat yang cukup jelas apakah ini bagian dari satu strategi untuk mencari dialog yang lebih positif lagi antar produsen dengan konsumen. Tetapi saya melihatnya lebih seperti hobi sifatnya, lebih kesenangan, tidak ada satu kesadaran yang bersifat lebih politis misalnya untuk mendukung kepentingan konsumen, misalnya.

**Kurniawan Adi:** Kita masih punya waktu 5 menit Mas Antariksa untuk berbicara khusus tentang siasat karena saya pikir itu penting untuk para pendengar radio Unisi. Siasat macam apa yang bisa dilakukan oleh penonton dalam situasi produksi film seperti sekarang. Kita langsung lompat ke jaman sekarang. Kira-kira?

**Antariksa:** Iya...Tetapi kita akan belajar dari jaman dulu...

**Kurniawan Adi:** Oke.

**Antariksa:** Kalau jaman dulu, tahun 20-an. Kalau tadi kita sudah bicara tentang Loetoeng Kasaroeng, Loetoeng Kasaroeng kan salah satu alasannya dibuat untuk melawan film-film Amerika yang dianggap berbahaya secara moral, untuk kepentingan pemerintah Belanda dianggap berbahaya. Nah, itu salah satu siasat, meskipun itu dilakukan secara kolaboratif oleh orang Indonesia dengan orang Belanda. Itu salah satu siasat. Kemudian beberapa waktu yang lalu saya bertemu dengan peneliti yang lain, saya mendapat informasi bahwa tahun 20-an, tahun belasan itu, orang-orang Indonesia keturunan Cina, mereka sudah membuat film sendiri.

**Kurniawan Adi:** Orang Indonesia keturunan Cina...

**Antariksa:** Warga keturunan Cina. Mereka sudah membuat film sendiri yang tidak harus.... di luar bioskop...

**Kurniawan Adi:** Di mana?

**Antariksa:** Mereka tonton di rumahnya sendiri, tentu waktu itu hanya orang kaya. Mereka tonton di rumahnya sendiri, di lingkungannya sendiri.

**Kurniawan Adi:** Secara ekonomis?

**Antariksa:** Maksudnya?

**Kurniawan Adi:** Itu usaha yang bisa dilakukan lagi atau tidak?

**Antariksa:** Itu tidak sekedar berarti hobi sebenarnya, karena lebih mendokumentasi sifatnya, itu mendokumentasi realitas sekitar mereka, itu ditonton bersama-sama komunitas mereka. Semacam itu.

**Kurniawan Adi:** Pada tahun?

**Antariksa:** Pada tahun belasan dan 20-an.

**Kurniawan Adi:** Itu yang sekarang disebut film *indie*?

**Antariksa:** Mungkin. Sayangnya saya belum menonton karena film-film itu katanya disimpan di *Film Museum* di Belanda. Film-film yang dibuat oleh keturunan Cina waktu itu. Sebenarnya itu sama yang disebut film *indie* yang sekarang. Artinya apa pun produk yang menyerbu kalau kita produsen artinya tidak harus kita membuat produk semacam itu pula, kalau kita penonton itu bukan satu-satunya pilihan. Kita punya alternatif yang lain. Saya kira itu. Untuk produsen ya harus berani membuat sendiri, mencari cara-cara sendiri. Buktinya tahun segitu juga sudah bisa dilakukan.

**Kurniawan Adi:** Tapi sayangnya hanya oleh orang kaya ya?

**Antariksa:** Sayangnya. Sekarang ini kan untungya teknologi menjadi semakin murah, relatif lebih murah, dan menjadi suatu tren, dan budaya anak muda terdorong untuk itu juga. Untuk menjadi lebih murah dan lebih mudah.

**Kurniawan Adi:** Ada satu pertanyaan dari Heri di Godean 081860xxxx, apakah ada relasi antara budaya dan karakter penonton Indonesia saat ini dengan sejarah bioskop kita? Bagaimana sih kesinambungan budaya dan karakter penonton sekarang dengan sejarah bioskop di jaman dulu? Bisa diambil kasus selera penonton yang sering ditulis, tentang selera penonton, atau moral, atau apalah.

**Antariksa:** Saya tidak tahu apakah keadaan sekarang itu berkesinambungan dengan yang dulu, dan apakah selalu keadaan sekarang merupakan akibat dari keadaan yang dahulu, tetapi saya kira saya hanya bisa menyebut mungkin stereotip yang masih bertahan dari dulu sampai sekarang. Bukan yang dulu itu menyebabkan yang sekarang, tapi ada stereotip yang masih bertahan, misalnya kalau film-film yang datang dari luar itu katanya berbahaya, film Amerika sampai sekarang kan dikatakan merusak moral, makanya ada lembaga sensor dan seterusnya. Bioskop juga lebih sering dianggap sebagai tempat maksiat, misalnya, daripada tempat yang lebih netral. Tempat orang mencari hiburan secara netral begitu saja. Nah, stereotip-

stereotip semacam itu dari dulu sampai sekarang ya terus berlangsung. Saya tidak tahu apakah ini sinambung atau tidak.

**Kurniawan Adi:** Saya minta waktu beberapa detik dan dijawab sangat cepat, ada pertanyaan lewat sms hal menarik apa sih yang pernah terjadi dengan adanya bioskop di tahun 60-an? Mungkin satu anekdot kecil untuk menutup pertemuan kita malam ini. Setengah menit.

**Antariksa:** Pada tahun 20-an saya kira. Saya mengutip satu pernyataan seorang penulis di Jawa Tengah yang mengatakan pada tahun 20-an itu mainan anak-anak tradisional itu berubah menjadi koboi-koboian, orang mulai tahu bahwa cewek, orang-orang Belanda yang bermoral tinggi itu digambarkan di bioskop bisa berciuman di mana saja dan seterusnya.

**Kurniawan Adi:** Ya. Terimakasih Mas Antariksa untuk diskusi kita pada malam hari ini yang sangat kaya akan cerita dan data dari Mas Antariksa. Dan kita akan bertemu minggu depan pada hari dan jam yang sama dengan topik strategi film yang berhubungan dengan budaya, dengan pembicara mas Faruk dari PSK UGM. Terimakasih untuk para intelektual muda yang berpartisipasi. Selamat malam.

Transkrip: Bheti Krisindawati  
Edit: Kurniawan Adi

© 2004 Rumah Sinema  
Document URL: <http://kunci.or.id/transkrip/trs050304dsk.PDF>